



## Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Perilaku Sosial Remaja

Dwiki Septian Primananda<sup>1\*</sup>, Elly Marlina<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

\*Email : [dwikiseptian06@gmail.com](mailto:dwikiseptian06@gmail.com)

### ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis terhadap perilaku sosial remaja pada anggota PIK-R di Kecamatan Bojongloa Kaler. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Analisis data menggunakan uji regresi linear sederhana dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Hasil penelitian uji hipotesis menunjukkan 7.895 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0.009 < 0.05$ . Maka dilihat dari dasar pengambilan keputusan uji f yaitu jika nilai signifikan 0,009 lebih kecil dari 0,05. Artinya diterima, maka pola asuh demokratis berpengaruh terhadap perilaku sosial remaja sebesar 20,3% anggota dari 33 subjek penelitian. Maka hipotesis pada penelitian yang diajukan adalah terima H1. Artinya terdapat pengaruh pola asuh demokratis terhadap perilaku sosial remaja pada anggota PIK-R di Kecamatan Bojongloa Kaler.

**Kata Kunci :** pola asuh demokratis, perilaku sosial, remaja

### ABSTRACT

*This paper aims to determine the influence of democratic parenting on adolescent social behavior among PIK-R members in Bojongloa Kaler District. The research method uses quantitative methods. Data analysis used a simple linear regression test with the sampling technique used, namely purposive sampling. The results of the hypothesis testing research showed 7,895 with a significance level of  $0.009 < 0.05$ . So, looking at the basis for making the f test decision, namely if the significant value is 0.009, it is smaller than 0.05. This means that it is accepted, so democratic parenting has an influence on adolescent social behavior by 20.3% of the 33 research subjects. So the hypothesis in the proposed research is to accept H1. This means that there is an influence of democratic parenting on adolescent social behavior among PIK-R members in Bojongloa Kaler District.*

**Keywords:** *democratic parenting, social behavior, teenagers*

## PENDAHULUAN

Remaja merupakan seorang individu yang mengalami perkembangan menuju dewasa yang mengharuskan mereka untuk siap dan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya, begitupun dengan emosional anak remaja harus mampu mereka kendalikan, memahami peran dalam dunia sosial, dan menerima jati diri apa yang telah dianugerahkan pada mereka oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Selama masa remaja, perubahan hormonal, fisik, dan psikologis berlangsung secara bertahap. Tahapan perkembangan masa remaja (adolescence) dibagi menjadi 3 tahap yaitu awal (early), tengah (middle) dan akhir (late) (Jannah, 2016: 244). Namun dalam (Desmita, 2017: 190) bahwa Monk, Knoers, dan Hartono (2001) membaginya remaja menjadi empat bagian yaitu, masa pra-remaja (pra-pubertas) dari mulai usia 10-12 tahun, masa remaja awal (pubertas) pada usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan dari usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir yaitu pada usia 18-21 tahun.

Keluarga merupakan unit paling fundamental yang memiliki keberadaan dan efektifitas perannya telah berlaku lebih dulu sebelum norma agama muncul. Pada ranah ini terjadi pergumulan dua norma: agama dan adat. Norma agama memperoleh legalitas dari otoritas heteronom Tuhan; sedangkan norma adat memperoleh otoritasnya dari efektifitas dalam membentuk integrasi sosial dalam penjarakan ruang waktu budaya tertentu (Haris, 2008: 154). Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian, dalam keluarga anak dan orang tua seringkali memiliki hubungan interaksi yang akrab sebagai dasar pembentukan perilaku sosial dan pengasuhan anak. Anak juga dalam masa tumbuh kembangnya sangat membutuhkan asuhan dari orang tua. Pola asuh yang digunakan orang tua sangat menentukan perkembangan anak terutama menginjak pada masa remaja yang akan menuju masa dewasa.

Pola asuh merupakan perawatan, pendidikan dan proses pembelajaran dari orang tua kepada anaknya mulai dari lahir hingga dewasa (Hidayah, 2009: 266). Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi terhadap bentuk perilaku anak. Seringkali masa remaja yang berkembang serta dibesarkan dalam pola asuh yang keliru serta negatif, maupun area yang kurang menunjang cenderung minimnya berperilaku baik, jadi anak belajar bersumber pada apa yang dialaminya serta didapatkan dari lingkungannya. Bila lingkungan berperilaku baik serta positif, hingga anak hendak bisa menanamkan serta meningkatkan perilaku sosialnya. Pasti saja lingkungan sekolah, sahabat serta kerabat pula memberikan pengaruh untuk perilaku anak dengan terus menjadi bertambahnya umur mereka. Oleh sebab itu pola asuh orang tua terhadap anaknya wajib disesuaikan dengan keadaan

anak tersebut.

Menurut Madyawati (2016: 36) pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak ialah bagaimana cara, perilaku, ataupun sikap orang tua pada saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan mengarahkan nilai ataupun norma, memberikan atensi dan kasih sayang serta menunjukkan perilaku dan sikap baik sehingga dijadikan panutan ataupun contoh untuk anaknya. Dalam hal ini akan sangat mempengaruhi perilaku individu muda dan anak itu sendiri baik secara positif maupun negatif. Secara tidak langsung pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tidak ada yang mempraktikkan secara murni yang sesuai atau tidak dengan berbagai tipe pola asuh yang diterapkannya, bahkan ada orang tua yang melakukan pengasuhan pada saat situasional.

Sedangkan menurut Santrock (2007) dan Gerungan (2010) dalam (Sunarty, 2015: 26) membagi pola asuh menjadi tiga jenis yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Anggritasari (2017) menguraikan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh orang tua yang bercirikan adanya musyawarah dalam keluarga, kebebasan yang terkendali, pengarahan dari orang tua, bimbingan dan perhatian, saling menghormati antar anggota keluarga dan komunikasi dua arah sehingga dalam pola asuh demokratis tipe pola asuh yang dapat menumbuhkan kedisiplinan seseorang. Katili (2018: 118) berpendapat bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memiliki strategis dan efektif karena untuk menjadi salah satu syarat keberanian remaja untuk terbuka terhadap orang tua.

Dari informasi yang di dapat berdasarkan wawancara salah satu Penyuluh KB di Kecamatan Bojongloa Kaler sekaligus pembina PIK-R menyatakan bahwa sikap dari cara orang tua yang memberikan pola asuh terhadap anak remaja mereka berdampak dari perilaku sosial mereka dimulai dari mereka bekerja sama, berkumpul, gaya berbicara, hingga memperlakukan teman sebaya mereka. Oleh sebab itu penyuluh KB memberikan pemahaman kepada kegiatan bina keluarga remaja (BKR) dimana kegiatan itu dapat memberikan wawasan para orang tua untuk dapat menggunakan pola pengasuhan yang baik dan benar kepada anak-anak mereka. Dengan begitu pola pengasuhan bagi remaja sangat dipentingkan khususnya dengan gaya demokratis ialah wujud kasih sayang nyata orang tua terhadap anak sebab tidak hanya membagikan bimbingan kepada anak, anak pula diberikan kesempatan untuk menyatakan pendapatnya kepada orang tua.

Akhlak adalah stabilitas mental yang membuat suatu perilaku dan praktik menjadi mudah tanpa keraguan dan pertimbangan. Arti kata Akhlak atau khuluq yaitu suatu tabiat (perangai) yang tersembunyi kuat dalam jiwa seseorang dan yang merupakan sumber munculnya perbuatan tertentu di dirinya dengan mudah dan

lemut tanpa berpikir atau merencanakan rencana untuk kemajuan (Saefurrohman, 2017).

Perilaku merupakan tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang memiliki cakupan sangat luas, meliputi berjalan, berbicara, menangis, berlari, membaca, menulis, melukis, dan lain sebagainya. Perilaku sosial merupakan suatu tindakan yang memiliki manfaat bagi orang lain seperti keluarga dan masyarakat. Menurut George Ritzer dalam (Walgito, Pengantar Psikologi Umum, 2003: 15) perilaku sosial merupakan tingkah laku individu yang secara langsung erat hubungannya dengan faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan pada tingkah laku. Perilaku sosial juga dapat di artikan sebagai perilaku yang relatif menetap yang diperlihatkan oleh individu di dalam berinteraksi dengan orang lain. Setiap manusia memiliki perilaku sosial di dalam dirinya, akan tetapi perilaku ini tidak dapat dibawa ketika lahir namun perilaku sosial ini akan terbentuk ketika manusia itu terlibat didalam suatu interaksi dengan lingkungannya.

Perubahan dalam dinamika keluarga, perbedaan generasi, atau masalah komunikasi dapat menyebabkan konflik antara remaja dan orang tua, yang pada gilirannya memengaruhi kesejahteraan sosial mereka. Beberapa remaja mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain secara efektif, seperti kesulitan memulai percakapan, membangun hubungan, atau memahami isyarat sosial. Kurangnya keterampilan dalam menangani konflik atau masalah interpersonal dapat menghambat kemampuan remaja untuk menjaga hubungan sosial yang sehat. Orang tua dan anak sebagai komponen sistem utama keluarga merupakan suatu kesatuan dalam mencapai tujuan keluarga. Ditengah perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, dan derasnya erosi budi pekerti (Nawawi, 2012: 287).

Adapun penjelasan mengenai perilaku sosial remaja dalam hasil penelitian oleh Iva Krisnaningrum, dkk (2017: 94) perilaku yang ditampilkan oleh individu remaja saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Remaja memiliki kecenderungan untuk bebas dalam mengekspresikan dan menampilkan diri, lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman sebaya, memiliki dan memilih banyak rujukan/idola, serta berpartisipasi dalam aktivitas kelompok. Mereka juga cenderung kurang membutuhkan pengawasan dari orang tua, membutuhkan penerimaan sosial dari masyarakat, dan saling berbagi dengan teman sebaya. Perilaku sosial tersebut diwujudkan melalui gaya hidup yang mencakup penampilan, cara berbicara dan pergaulan atau interaksi dengan teman dan lawan jenis di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pemensos nomor 25 tahun 2017 tentang LK3 sasarannya meliputi individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan masyarakat yang

membutuhkan informasi dan konsultasi untuk mengatasi permasalahan sosial, psikologis keluarga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dengan adanya LK3 bina sejahtera binaan dinsos, maka dapat menjadi salah satu alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan psiko-sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, utamanya bagi keluarga yang membutuhkan layanan informasi, konsultasi, advokasi, pendampingan, pembelajaran, perlindungan, dan rujukan, termasuk yang berkaitan dengan relasi sosial di lingkungannya. Sebagaimana dalam pasal 46 ayat 1 konseling merupakan kegiatan yang mencakup aktivitas menciptakan hubungan, memahami masalah keluarga, memberikan dukungan emosional, dan memberikan strategi pemecahan masalah, dalam proses konseling dilakukan oleh pekerja sosial profesional.

Penanganan terhadap perilaku sosial remaja merupakan proses pola pengasuhan orang tua yang memerlukan pengetahuan khusus tentang ilmu jiwa dan pendidikan. Orang tua dapat menerapkan berbagai pola asuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan berkeluarga. Dengan demikian, menurut Meity (2012) dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak dari kecil sampai anak menjadi dewasa. Akan tetapi jika pola-pola yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukannya perilaku yang baik, bahkan akan menambah buruknya perilaku anak. Pola pengasuhan yang kurang berkualitas akan berdampak pada pengaruh negatif dan dapat meningkatkan kemungkinan munculnya masalah-masalah perilaku. Dengan begitu berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel pola asuh demokratis terhadap variabel perilaku sosial remaja.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian analisis regresi linear sederhana. Populasi pada penelitian ini adalah 56 orang, sedangkan untuk sampelnya adalah 33 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan instrument penelitian dan diolah atau dianalisis dengan aplikasi SPSS 26.

## LANDASAN TEORITIS

Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah pola asuh demokratis dan perilaku sosial. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) dan memimpin (mengepaloi dan menyelenggarakan) satu badan atau

lembaga (Kemendikbud, 2016). Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa populernya adalah cara mendidik. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak (Thoah, 1996: 109).

Menurut Baumrind dalam (Yusuf, 2001: 45) menyatakan bahwa, pola asuh adalah perlakuan orang tua terhadap anaknya, yang mana hal tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri dalam membentuk sikap dan perilaku anak. Sedangkan menurut Kohn dalam Chabib Thoah (1996: 110) bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak. Jadi apa yang dimaksud dengan pola asuh orang tua merupakan pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun secara tidak langsung dengan tujuan membentuk perilaku atau sikap anak.

Pola asuh orang tua terhadap anak adalah suatu bentuk interaksi antar anak dengan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat. Hal tersebut merupakan perlakuan dari orang tua dalam rangka memberikan perlindungan dan pendidikan anak dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya.

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga, mengajar, mendidik, serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk mengetahui, mengenal, mengerti dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Peran ayah dan ibu dalam membimbing anaknya sangatlah penting karena pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang memiliki peran sentral dalam pembentukan dan pertumbuhan kepribadiannya.

Oleh karena itu di dalam berkeluarga, anak perlu mendapatkan kesempatan yang banyak untuk memperoleh pengaruh bagi perkembangannya, yang diterimanya dengan jalan meniru, menurut, mengikuti dan mengindahkan apa yang dilakukan dan dikatakan oleh seluruh keluarga.

Menurut Marlina (2008: 87) dalam proses pengasuhan idelanya oran tua, mempunyai sikap dalam memahami situasi anak, menyayangi, peduli akan kegiatan

yang dilakukannya, mendukung, dan membimbingnya pada perkembangan potensinya, serta menjalin kedekatan emosional. Karena kedekatan emosional antara orang tua dan anak, mempunyai makna bahwa orangtua adalah tempat untuk berbagi.

Dasar dari pola pengasuhan anak yaitu sikap demokratis orang tua yang diberikan terhadap anaknya dalam mendidik sangatlah penting keberadaannya dalam usaha mendidik anak. Hal ini tertuang dalam Firman Allah SWT yaitu pada Q.S. At-tahrim ayat 6, Q.S. Thaha ayat 132, dan Q.S. Luqman ayat 14. Dari ayat-ayat tersebut menjelaskan, bahwa Allah memerintahkan bagi orang-orang yang beriman untuk saling menjaga keluarganya dari api neraka. Orang tua bertugas untuk mendidik dan mengajarkan anak-anaknya kepada kebaikan dan berperilaku sesuai dengan perintah agama serta memerintahkan anak untuk selalu mendirikan shalat, begitupun kewajiban anak kepada orang tua harus sopan dan berbuat baik kepada kedua orang tua dan lingkungannya dalam bersosial.

Selain itu fungsi pengasuhan anak menurut Drajat (1995: 18) fungsi pengasuhan orang tua dalam Islam mencakup tujuh bidang pendidikan yaitu. Pertama, pendidikan fisik yang pertama dapat dikenal dan terlihat oleh setiap orang adalah dimensi yang mempunyai bentuk terdiri dari seluruh perangkat : badan, kaki, kepala, tangan dan seluruh anggota luar dan dalam yang diciptakan oleh Allah dalam bentuk dan kondisi yang sebaik-baiknya. Kedua, pendidikan akal (intelektual anak) yaitu menolong anak-anaknya menemukan, membuka dan menumbuhkan kesediaan, bakat-bakat, minat-minat dan kemampuan akalnya serta memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera kemampuan-kemampuan akal. Ketiga, pendidikan keindahan dapat didefinisikan sebagai perasaan cinta, gerakan hati dalam kesadaran, gerakan perasaan dalam pemberian, gerakan otak dalam pikirannya. Keempat, pendidikan psikologis dan emosi anak pada aspek ini untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain di sekitarnya, menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia. Kelima, pendidikan iman bagi anak orang tua berperan dalam membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri melalui bimbingan yang sehat, mengamalkan ajaran-ajaran agama dibekali dengan pengetahuan agama, serta menolong sikap beragama yang benar. Keenam, pendidikan akhlak bagi anak orang tua mengajarkan akhlak pada anak, nilai-nilai dan faedah yang berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup serta membiasakan akhlak pada anaknya sejak kecil. Ketujuh, pendidikan sosial anak Orang tua memberikan bimbingan terhadap tingkah laku sosial ekonomi dan politik dalam kerangka aqidah Islam. Fungsi-fungsi tersebut jika dapat dilaksanakan, maka hal ini dapat berpengaruh pada diri

anak, baik dari sisi kognisi, afeksi maupun psikomotorik anak.

Menurut Shofi (2007) di dalam bukunya ada empat prinsip pengasuhan yang harus diperhatikan oleh pengasuh dalam menerapkan pengasuhan terhadap anak, yaitu menjaga fitrah anak (*almuhafadzoh*) Upaya yang dilakukan pengasuh didasarkan pengetahuan bahwa setiap anak terlahir ke bumi dalam kondisi fitrah (suci) yaitu sudah percaya kepada Allah SWT melalui agama Islam, menumbuhkan potensi anak (*at-tanmiyah*) Manusia terlahir ke bumi dalam keadaan suci. Potensi yang terdapat dalam diri anak menjadi terasah apabila pengasuh selalu memberikan stimulasi ataupun rangsangan, untuk mengeksplorasi dan menumbuhkan kemampuan yang tersimpan dalam diri anak, memberi pengarahan yang jelas (*at-taujih*) jika arahan yang diberikan terlalu panjang, anak akan merasa bosan dan bingung maka berikan arahan yang jelas, dapat dipahami dan konsisten., berangsur-angsur (*attadarruj*) dalam mengasuh harus dilaksanakan dengan penuh ketelatenan dan konsisten, tidak terburu-buru hendak mengetahui hasilnya, perlahan sedikit demi sedikit disesuaikan potensi serta kemampuan setiap anak..

Menurut Hurlock dalam (Thoha, 1996: 111) bahwa ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya. Pola asuh otoriter merupakan cara mengasuh anak yang di tandai dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku atau kemauan seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberikan kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua, dan pola asuh permisif ini dapat dilihat dari cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendakinya.

Sedangkan menurut Tridhonanto (2014: 14), terdapat tiga kecenderungan dari pola asuh orang tua. Pertama, pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan untuk membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman. Kedua, pola asuh permisif merupakan pola asuh orang tua pada anak dalam rangka untuk membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Adapun kecenderungan orang tua yang tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Sikap-sikap yang dimiliki orang tua adalah hangat sehingga seringkali disukai oleh anak. Ketiga, pola asuh demokratis merupakan pola orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak untuk dapat membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional.

Menurut Chabib Tho'ha (1996: 111) Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit berikan kebebasan kepada anak untuk memilah apa yang terbaik untuk dirinya, anak mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan paling utama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi peluang untuk meningkatkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan serta diberi peluang untuk bertpartisipasi dalam mengendalikan hidupnya. Di samping itu, orang tua memberikan pertimbangan dan pendapat terhadap anaknya, sehingga anak mempunyai sikap terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain, karena anak sudah terbiasa menghargai hak dari anggota keluarga di rumah.

Menurut Mary (2000: 69-71) orang tua yang menggunakan pola pengasuhan demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, Komunikasi Orang Tua dan Anak sikap demokrasi itu berkembang dari kebiasaan komunikasi di dalam rumah tangga, komunikasi berperan sebagai sarana pembentukan moral anak. Melalui interaksi dengan orang tuanya, anak akan mengetahui tentang apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan (Amin & Najib, 1993: 104). Dalam membangun komunikasi dengan anak harus memperhatikan beberapa prinsip yaitu menyediakan waktu, berkomunikasi secara pribadi, menghargai anak, mengerti anak dalam berkomunikasi, dan mempertahankan hubungan komunikasi yang baik. Kedua, Menurut Hurlock (1978) sikap demokrasi juga ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anaknya, teknik disiplin demokrasi menggunakan penjelasan, penalaran dan diskusi, untuk membantu anak mengapa perilaku tertentu itu diharapkan. Orang tua harus bisa bersikap terbuka dan mau menerima saran maupun kritik yang diberikan anak asalkan itu bersifat positif.

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf (2001: 52) pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri seperti orang tua memberikan aturan yang jelas, orang tua memberikan penjelasan akibat yang terjadi apabila melanggar peraturan, orang tua memberi kesempatan untuk berpendapat, dan orang tua memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih atau berperilaku. Hal ini akan berpengaruh pada sifat dan kepribadian anak diantaranya, bersikap bersahabat, percaya kepada diri sendiri, mampu mengendalikan diri, memiliki rasa sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas, dan berorientasi terhadap prestasi.

Pola asuh secara demokratis sangatlah positif pengaruhnya pada masa depan anak, karena akan membentuk sikap anak selalu optimis dalam melangkah untuk

meraih apa yang diimpikan dan dicitacitakan. Pendidikan keluarga dikatakan berhasil manakala terjalin hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak, baik atau buruk sikap anak dipengaruhi oleh bagaimana orang tua menanamkan sikap.

Mufidah dan Hasbullah (2008: 11) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang menjadikan orang tua memilih menggunakan pola demokratis yaitu. Pertama, Ada kecenderungan usia orang tua, terutama orang tua yang masih muda cenderung untuk memilih pola sosialisasi yang demokratis dibandingkan dengan orang tua yang usianya sudah lanjut. Kedua, Jenis kelamin orang tua. Pada umumnya wanita lebih mengerti tentang anak oleh karena itu lebih demokratis terhadap anak dibandingkan pria. Ketiga, Konsep peranan orang tua. Orang tua modern cenderung menggunakan pola demokratis dibandingkan orang tua tradisional. Keempat, Jenis kelamin anak. Orang tua akan memperlakukan anak-anak mereka sesuai dengan jenis kelaminnya kecenderungan menggunakan pola demokratis berlaku pada anak laki laki.

Menurut Aspriastuti (2013: 4) menyatakan bahwa pola asuh demokratis memiliki beberapa aspek dalam penerapannya, antara lain. Pertama, orang tua membuat aturan bersama dengan anak beserta keluarga lain. Kedua, orang tua memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan anak. Ketiga, orang tua memberikan kepercayaan dan tanggung jawab penuh terhadap anak. Keempat, orang tua hanya memberikan bantuan sewajarnya terhadap anak. Kelima, orang tua membantu anak dalam pertumbuhannya, menjaga anak dalam batas aman, serta memuat pilihan yang tepat dan melindunginya dari situasi berbahaya secara fisik maupun emosional.

Orang tua dengan pola asuh demokratis menerapkan dengan cara memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat dan pola asuh ini tetap menanamkan kendali yang tinggi pada anak, namun disertai dengan sikap yang demokratis. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya dan diberikan kebebasan dalam memilih apa yang disukainya menurut Haryono, dkk (2018: 2).

Baumrind dalam Haryono, dkk (2018: 2) berpendapat bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua dengan berorientasi pada tujuan dan cita-cita anak sehingga anak berkembang menurut keinginannya, namun tetap ada bimbingan dan pengawasan yang dilakukan secara tegas tetapi tidak terlalu membatasi. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap realistis dan fleksibel terhadap kemampuan anak dan tidak berharap yang berlebih yang melampaui kemampuan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, penerapan pola asuh demokratis ini dilakukan oleh orang tua dengan lima cara seperti setiap peraturan yang dibuat berdasarkan musyawarah bersama, kepentingan anak diatas segalanya, tanggung jawab diberikan kepada anak terhadap dirinya sendiri, orang tua mengarahkan anak untuk hidup menurut keinginan anak sendiri tetapi masih tetap dalam kontrol orang tua dan orang tua memberikan bantuan kepada anak sewajarnya ataupun diberikan jika anak membutuhkan bantuan terhadap orang tuanya anak dalam pertumbuhannya serta menjaga anak dari situasi yang berbahaya baik secara fisik maupun emosional.

Menurut Aspriastuti (2013: 5) menyatakan bahwa dampak positif yang ditimbulkan dari penerapan pola asuh demokratis diataranya, anak memiliki sifat yang mandiri, mempunyai hubungan baik dengan orang lain, mampu menghadapi stress, mempunyai minat akan hal-hal baru, dapat mengontrol diri, kooperatif terhadap orang lain, bertanggung jawab, mudah dalam menyesuaikan diri, mudah bergaul, rasa sosial yang besar, emosi stabil serta dapat menghargai pekerjaan dan jerih payah orang lain, dapat menerima kritik secara terbuka, dan mempunyai keberanian untuk berinisiatif dan kreatif. Akan tetapi terdapat dampak negatif dalam pola asuh demokratis seperti yang di jelaskan oleh King, (2013) (dalam Suskandeni, 2017: 105) mengatakan bahwa walaupun pola asuh demokratis lebih banyak memiliki dampak positif, namun terkadang juga dapat menimbulkan masalah apabila anak atau orang tua kurang memiliki waktu untuk berkomunikasi. Oleh sebab itu, diharapkan orangtua tetap meluangkan waktu untuk anaknya dan tetap memantau segala aktivitas anak. Selain itu, emosi anak yang kurang stabil juga dapat menyebabkan perselisihan disaat orangtua sedang mencoba membimbing anak.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis memiliki banyak dampak positif bagi perkembangan anak namun juga memiliki dampak negatif terhadap anak. Dampak positif dari pola asuh ini adalah anak memiliki sifat yang mandiri, mempunyai hubungan baik dengan orang lain, mampu menghadapi stress, mempunyai minat akan hal-hal baru, dapat mengontrol diri, kooperatif terhadap orang lain, bertanggung jawab, mudah dalam menyesuaikan diri, mudah bergaul, rasa sosial yang besar, emosi stabil, dapat menghargai pekerjaan dan jerih payah orang lain, dapat menerima kritik secara terbuka, mempunyai keberanian untuk berinisiatif dan kreatif. Selain itu terdapat dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari pola asuh ini adalah kurangnya waktu orang tua dengan anak dan emosi anak yang kurang stabil juga akan menyebabkan perselisihan disaat orangtua sedang mencoba membimbing anak.

Proses yang mengawali sikap merupakan akibat dari kemunculan objek yang

menstimulus alat indra individu, informasi yang diterima dan diproses oleh otak sehingga memunculkan reaksi. Penilaian yang muncul atas kehadiran objek tergantung kepada latar belakang individu berupa pengalaman pribadi atau informasi sebelumnya tentang objek tersebut.

Menurut Hurlock (2003 : 264) Perilaku secara bahasa berarti cara berbuat atau menjalankan sesuatu sesuai dengan sifat yang layak bagi manusia. Sedangkan secara istilah dapat diartikan sebagai berikut, perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis individu terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi kebutuhan diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.

Menurut Syamsu Yusuf (2001: 124) bahwa perilaku sosial adalah menggambarkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara efektif. Bentuk bentuk perilaku sosial adalah berselisih atau bertengkar, menggoda, persaingan, kerja sama, tingkah laku berkuasa, dan simpati. Hurlock (2003: 261) berpendapat bahwa perilaku sosial dapat menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat. Lebih lanjut lagi perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan individu didalam bermasyarakat, yang pada dasarnya sebagai respon terhadap apa yang dianggap dirinya dapat diterima dan tidak dapat diterima oleh kelompok sebaya seseorang. Menurut Abu Ahmadi (1999: 163) yang dimaksud dengan perilaku sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata yang dilakukan berulang-ulang terhadap objek sosial.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan, perilaku sosial merupakan suatu tindakan seseorang secara fisik dan psikis yang dihasil dari interaksi antar individu dengan lingkungan sosialnya. Dalam hal ini perilaku sosial itu meliputi tanggung jawab, menghormati orang lain, tolong menolong dan berpartisipasi sosial.

Sebutan *adelescence* atau masa remaja memiliki makna lebih luas, mencakup kematangan mental, sosial, emosional, dan fisik perih ini kemukakan oleh Piaget. Secara psikologi, masa remaja merupakan usia dimana individu berhubungan dengan masyarakat, dimana anak tidak lagi merasa bahwa tingkatan orang-orang yang lebih tua melainkan terletak dalam permasalahan hak. Integrasi dalam masyarakat memiliki banyak aspek yang efisien, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, serta perubahan intelektual yang khas dari metode remaja berpikir memungkinkannya untuk menggapai integrasi dalam ikatan sosial hal ini disebutkan oleh Hurlock B. Elizabeth dalam (Ramdani, 2019: 46).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan dewasa, diawali disaat pubertas dengan perubahan fisik serta psikologis yang signifikan. Usia remaja berkisar antara 10

sampai 19 tahun, tetapi dapat bermacam-macam dalam budaya dan hukum. Masa remaja dianggap sebagai periode mengarah kemandirian serta tanggung jawab yang lebih besar. Masa remaja juga mencakup kematangan mental, sosial, emosional, dan fisik. Selama masa ini, individu mulai berhubungan dengan masyarakat serta memiliki pemahaman akan hak-hak mereka. Integrasi dalam masyarakat mengaitkan perubahan pubertas dan pertumbuhan intelektual yang khas pada cara remaja berpikir.

Secara pribadi-pribadi manusia bertanggungjawab kepada Tuhan dalam hal-hal yang berkaitan dengan soal pengabdian (ibadah) secara vertikal kepada-Nya. Akan tetapi dalam rangka itu sebagai makhluk, ia hidup dalam keberadaan makhluk lain, dan hidup berdampingan dengan sesamanya. Ia selama hidup didunia, sejak lahir sampai mati, memang tidak bisa terlepas dari manusia. Karena manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial (yang bermasyarakat). Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk dapat berupaya menjalin hubungan harmonis antar sesama manusia (*hablum minannas*) yang terwujud dalam suasana hormat menghormati, harga menghargai, bantu membantu dan tolong menolong (Nawawi, 1993: 171).

Perilaku sosial terbentuk oleh adanya interaksi sosial. Dalam interaksi sosial itu, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap objek psikologis yang dihadapinya. Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap itu antara lain pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting (*significant other*), media massa, lembaga pendidikan atau lembaga agama dengan faktor emosi dalam diri individu (Azwar, 1988:24). Menurut W.A Gerungan (1986), perilaku dapat terbentuk karena adanya faktor-faktor internal dan eksternal individu yang memegang peranannya.

Faktor internal adalah faktor yang berada dalam pribadi manusia itu sendiri, ini dapat berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengelola pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Dan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat dari luar pribadi yang bersangkutan, ini dapat berupa interaksi sosial diluar kelompok maupun lingkungannya. Dari beberapa faktor tersebut dalam mengajarkan sikap, masing-masing faktor secara terpisah atau bersama-sama harus dimanipulasi demi terbentuknya sikap positif yang kita kehendaki.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (1982: 104) perilaku dapat terbentuk melalui empat macam cara yaitu, adopsi berkaitan dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama kelamaan yang diserap pada individu sehingga mempengaruhi terbentuknya sebuah sikap, deferensial berkaitan erat dengan intelegensi, banyaknya pengalaman, bertambahnya usia, sehingga hal-hal yang dianggap sejenis dapat dipandang tersendiri lepas dari jenisnya, integrasi

dalam pembentukan perilaku ini terjadi secara bertahap bermula dari pengalaman yang berhubungan dengan suatu hal tertentu pada akhirnya terbentuk perilaku mengenai hal tersebut, dan trauma merupakan pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan sehingga menimbulkan kesan mendalam pada jiwa seseorang yang bersangkutan. Menurut Bimo Walgito (2003) mengemukakan bahwa pembentukan perilaku dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu dengan conditioning atau kebiasaan, pengertian atau insight, dan dengan menggunakan model. Cara pembentukan dengan kebiasaan yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan yang pada akhirnya akan terbentuklah sebuah perilaku tersebut.

Pembentukan perilaku dengan pengertian yaitu dengan memberikan pengertian kepada anak tentang sebuah dampak dari satu perbuatan yang dilakukan, pembentukan perilaku dengan menggunakan model yaitu melalui model atau contoh. Anak cenderung meniru atau mencontoh perilaku orang disekitarnya maka orang tua berperan sebagai model, mereka melakukan apa yang harusnya dilakukan langsung sehingga anak mengikuti tanpa harus diminta terlebih dahulu karena terbiasa melihat orang tua melakukan hal tersebut.

Dengan beberapa landasan teori pada penelitian ini, jika dikaitkan satu dengan lainnya bahwa kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah dengan adanya pola pengasuhan demokratis orang tua memberikan arti perhatian, komunikasi yang baik, dan mampu membimbing dengan cara yang baik sehingga dapat memberikan pengaruh baik terhadap perilaku sosial remaja. Perilaku sosial yang baik maka akan mudah seorang anak dapat berinteraksi dengan orang disekitarnya atau lingkungan dimana anak tersebut aktif dalam suatu kegiatan tertentu. Maka dalam penelitian ini berasumsi bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan pada anggota PIK-R yang berada di kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung, Secara geografis Kecamatan Bojongloa Kaler terletak di dekat tengah Kota Bandung yang memiliki luas wilayah 3,12 Km<sup>2</sup>, Kecamatan Bojongloa Kaler terdiri dari beberapa wilayah kelurahan yaitu Kelurahan Babakan Asih, Kelurahan Babakan Tarogong, Kelurahan Kopo, Kelurahan Jamika, dan Kelurahan Suka Asih.

Pembahasan tentang aspek kependudukan di Kecamatan Bojongloa Kaler bertujuan untuk mengukur laju pertumbuhan penduduk serta untuk mengetahui keadaan sosial-ekonomi di Kecamatan Bojongloa Kaler berdasarkan statistik terbaru yakni bisa dilihat pada terbitan tahun 2021. Dari data statistik yang

diperoleh oleh penulis ketika melakukan penelitian di Kecamatan Bojongloa Kaler, maka jumlah keseluruhan penduduk Kecamatan Bojongloa Kaler pada tahun 2021 berjumlah 124.506 jiwa. Sehingga apabila di uraikan dari jumlah penduduk secara keseluruhan, maka yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 63.126 Jiwa, sedangkan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 61.380 Jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

### Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Perilaku Sosial Remaja

Uji Hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik regresi linear sederhana atau teknik korelasi pearson product moment dalam aplikasi SPSS versi 26. Berikut hasil dari penghitungan uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 1. Model Summary**

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,451 <sup>a</sup>	,203	,177	7,101

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan pada tabel model summary dari uji regresi linier sederhana yang telah dilakukan diatas menyatakan bawasannya nilai kolerasi (R) adalah sebesar 0,451, adapun dari output tersebut didapat koefisien determinasi (R square) adalah sebesar 0,203, artinya bahwa pengaruh variabel bebas (pola asuh demokratis) terhadap variabel terikat (perilaku sosial remaja) adalah sebesar 20,3 %.

**Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana**

<b>ANOVA<sup>a</sup></b>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	398,154	1	398,154	7,895	,009 <sup>b</sup>
	Residual	1563,361	31	50,431		
	Total	1961,515	32			

a. Dependent Variable: Perilaku Sosial Remaja

b. Predictors: (Constant), Pola Asuh Demokratis

Pada output diatas menyatakan bahwa nilai F hitung yaitu 7.895 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0.009 < 0.05$ , artinya maka terdapat pengaruh pola asuh demokratis (X) terhadap perilaku sosial remaja (Y). Adapun koefisien regresi diatas memiliki nilai positif, maka dapat dinyatakan bahwa pola asuh demokratis (X) berpengaruh positif terhadap perilaku sosial remaja (Y) atau memiliki pengaruh searah. Dimana hal tersebut memiliki arti jika pola asuh demokratis tinggi maka perilaku sosial juga tinggi. Menurut nilai signifikansi pada tabel Anova diatas diperoleh nilai sebesar  $0.009 < 0,05$ , artinya terima H1 dan tolak H0. Maka dapat dinyatakan bahwa variabel pola asuh demokratis memiliki pengaruh terhadap perilaku sosial remaja.

Pola pengasuhan terhadap perilaku sosial pada anak orang tua perlu menerapkan pola asuh demokratis, hal ini di karenakan tingginya kontrol dari orang tua dalam mengasuh anak namun tetap diimbangi dengan memperhatikan kebutuhan dan keinginan anak sehingga anak tidak merasa tertekan dengan peraturan yang ada serta memungkinkan untuk melakukan complain atau memberikan pendapat mengenai keinginanya, pola asuh ini juga adalah pola asuh yang paling tepat dalam menanamkan perilaku sosial kepada remaja.

Berdasarkan output SPSS uji hipotesis diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,009 < 0,05$  maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji hipotesis jika nilai signifikansi  $0,009 < 0,05$ , maka Ho ditolak dan H1 diterima, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap perilaku sosial remaja pada anggota PIK-R Kecamatan Bojongloa Kaler. Analisis perilaku sosial remaja menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis orang tua dengan perilaku sosial remaja sebesar 20,3%. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Meike Mekagingge, dkk dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak”. Pengaruh pola asuh demokratis menunjukkan pengaruh yang positif, yaitu semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin baik pula perilaku sosial anak. Dan di dukung oleh hasil penelitian Anung Satrio Tulodho dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Demokratis (Authoritative) Terhadap Perilaku Asertif Pada Remaja” bahwa pola asuh demokratis orang tua memiliki pengaruh yang signifikan sebesar 63,2% terhadap perilaku asertif pada remaja.

Pola asuh demokratis orang tua merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua. Hal itu selaras dengan penjelasan menurut Kohn dalam Chabib Thoha (1996, p. 110) bahwa pola asuh

merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.

Berdasarkan nilai signifikansi uji linearitas antara pola asuh demokratis dan perilaku sosial remaja yang dilihat dari hasil anova table deviation from linearity yakni 0,349, artinya nilai signifikansi  $0,349 > 0,05$  maka dapat dinyatakan variabel pola asuh demokratis dan perilaku sosial remaja hubungan keduanya linier atau searah. Koefisien determinasi (R square) adalah sebesar 0,203, artinya variabel bebas (pola asuh demokratis) berpengaruh terhadap variabel terikat (perilaku sosial remaja) adalah sebesar 20,3 %, sedangkan 79,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

## **PENUTUP**

Sesuai dengan rumusan masalah yang penulis kemukakan pada penelitian ini “Apakah pola asuh demokratis berpengaruh terhadap perilaku sosial remaja pada anggota PIK-R di Kecamatan Bojongloa Kaler” maka dapat disimpulkan bahwa nilai kolerasi (R) adalah sebesar 0,451, dari output tersebut didapat koefisien determinasi (R square) adalah sebesar 0,203, artinya bahwa pengaruh variabel bebas (pola asuh demokratis) terhadap variabel terikat (perilaku sosial remaja) adalah sebesar 20,3 %. Adapun hasil uji F hitung yaitu 7.895 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0.009 < 0.05$ . Maka dilihat dari dasar pengambilan keputusan uji f yaitu jika nilai signifikan 0,009 lebih kecil dari 0,05, maka diterima yang berarti terdapat pengaruh pola asuh demokratis terhadap perilaku sosial remaja, dengan total pengaruh sebesar 20,3% sedangkan 79,7% perilaku sosial remaja dipengaruhi oleh variabel yang lain yang tidak diteliti. Pengaruh positif ini bermakna semakin tingginya pola asuh demokratis orang tua maka akan berpengaruh terhadap perilaku sosial remaja tersebut.

Adapun saran dari hasil penelitian ini yaitu (a) Bagi orang tua merupakan contoh nyata bagi anak, maka hendaknya orang tua memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik, serta memberikan arahan kepada anak agar anak tidak salah dalam bertindak dan bergaul. Membangun komunikasi yang harmonis dan memiliki waktu yang cukup untuk berkumpul dengan anak. (b) Bagi remaja sebagai seorang anak hendaknya kita selalu menghormati orang tua teman, dan orang lain yang berada disekitar agar tetap selalu menjaga perilaku dalam kehidupan sosial. (c) Bagi penyuluh KB sebagai pembina sekaligus konselor dan penyuluh perlu memberikan fasilitas-fasilitas untuk dapat memenuhi kebutuhan bagi masyarakat

khususnya remaja. (d) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan faktor lain selain faktor pola asuh orang tua yang mempengaruhi perilaku sosial remaja yang akan dijadikan bahan skripsi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1999). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amin, M., & Najib, M. (1993). *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: LPKSMNV DIY.
- Azwar, S. (2010). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Arruz Media.
- BKKBN. (2012). *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi Dan Konseling Remaja Dan Mahasiswa (Pik Remaja/Mahasiswa)*. Jakarta.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Drajat, Z. (1995). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Dwi, A., & dkk. (2013). Analisis tingkat pendidikan dan pola asuh orangtua dengan perkembangan anak usia 48-60 bulan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4(1), 1-13.
- Gerungan, W. (1986). *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Haris, I.A. (2008). Pranata Keluarga Muslim Dalam Sistem Keekerabatan Parental Sunda (Analisis Penerapan Norma Fiqh Dalam Ragam Konteks Sosial Dakwah). *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 4(11). 150-276.
- Haryono E.D. (2018). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian dan kemampuan regulasi emosi anak usia dini. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran anak usia dini*, 3(1), 1-9.
- Hidayah, R. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*. Jakarta: UIN-Malang Press.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child Development*, Terjemahan oleh Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jannah, M. (2016, April). Remaja dan Tugas-tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia*, 1(1), 244
- Katili, Faya Largue. (2018). Pengaruh Penyuluhan Bina Keluarga Remaja terhadap Pola Asuh Demokratis. *Iryad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*. 6 (2) . 117-138.
- Kemendikbud. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved Agustus 2, 2023, from Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pola>
- Krisnaningrum, I., & dkk. (2017). Perilaku Sosial Remaja Era Globalisasi di SMK Muhammadiyah Kramat,. *Journal of Educational Social Studies*, 6(3), 94-97.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Marlina, Elly. (2008). Psikologis Keluarga Dan Pengasuhan: Pentingnya Ayah Sebagai Figur Keluarga. *Iryad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 1(1). 83-106

- Meity, I. (2012). *Pola Asuh Anak : Melejitkan Potensi Dan Prestasi Sejak Usia Dini* . Jakarta: Luxima.
- Nawawi. (2012). *Dakwah Keluarga: Internalisasi Nilai- nilai Budi Pekerti dalam Keluarga Jawa. Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*. 6(2). 285-311
- Ramdani, A. (2019). *Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Akhlak Remaja*. Skripsi . Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati.
- Saefurrohman. (2017). *Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab Al-Akblaq li Al-Banin karya Umar Bin Achmad Baradja: Penelitian di SMP Guna Dharma Panyileukan Kota Bandung*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Sarwono, S. W. (1982). *Pengantar Ilmu Psikologi Sosial*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shofi, U. (2007). *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar: Kiat-Kiat Mendidik Ala Rasulullah*. Surakarta: Afra Publishing.
- Sunarty, K. (2015). *Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak*. Makasar: Edukasi Mitra Grafika.
- Suskandeni. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah*. Lombok barat.
- Thoha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tridhonanto, d. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Gramedia.
- Walgito, B. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi sosial suatu pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yusuf, S. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

